

**YUDAS MURID YANG TERHILANG?
DISCOURSE ANALYSIS DARI PENELITIAN
NARATOLOGI
TERHADAP MATIUS 27:1-10**

DANIEL K. LISTIJABUDI[⊗]

Abstract: *The discourse analysis approach on the narration of Judas – usually claimed as the lost disciple- is an effort to reveal the tensions contained in the story related to the power and sense of guilty. The character’s dynamics of Judas and the Council of the Chief Priests and Elders were told and performed by the narrator using the discourse of the holy and unholy matters, in order to examine the characterization in agency and/or structural level. The narratological approach of the text then brings us as the reader to discern the tragic death of Judas as a critical point in one side, and also as a service to salvational death of Jesus.*

Kata-kata kunci: analisa wacana (*discourse analysis*), naratologi, karakterisasi, *agency-structural level*.

*“Penyesatan harus ada, tetapi celakalah orang yang mengadakannya”
(Yesus dalam Matius)*

Pra Tafsiran: Alternatif orang “membaca” Yudas

Tidak banyak apresiasi orang terhadap tokoh Yudas Iskariot. Ia dianggap sebagai pengkhianat, penjual Yesus, mata duitan, dirasuki Iblis, tidak setia, sesat dan banyak stigma buruk lain. Kim Paffenroth menyimpulkan imaji orang tentang Yudas ini sebagai *the lost disciple, murid yang terhilang*

[⊗] Pdt. Daniel K. Listijabudi, M.Th. adalah Dosen pada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta.

¹. Kita spontan setuju. Kita mengiyakan. Kita semua, barangkali. Namun toh ada orang yang berani melihat secara berbeda. Misalnya seperti yang dikisahkan dalam film *The Last Temptation of Christ*, suatu film kontroversial yang muncul jauh sebelum film kontroversial lain *The Passion of The Christ*.

Dalam film *The Last Temptation of Christ*, Yesus digambarkan sebagai peragu. Ia ragu-ragu dalam banyak hal. Benarkah Ia dipanggil untuk menjadi Mesias? Ia ragu untuk mengambil jalan itu. Ia takut, bahkan pengecut! Ia ingin lari dari tanggungjawab yang diberikan Bapa kepadanya. Bila pada akhirnya Ia "berani" mengalami salib itu dikarenakan adanya jasa dari seorang manusia lain. Manusia lain itu tak lain adalah: Yudas Iskariot. Yudaslah yang sedari awal mengingatkan Yesus bahwa Ia adalah *the Messenger, the Savior*. Namun rupanya Yesus adalah Sang Utusan, Juruselamat yang *melempem*. Ia perlu terus menerus diyakinkan, diteguhkan dan diingatkan tentang misi Ilahi yang harus diembannya: disalib dan menjadi Mesias sebagaimana yang diyakini Yudas dengan membebaskan orang Yahudi dari cengkeraman Roma sebagaimana yang diidealkan oleh kelompok Zelot

Dalam rangka mendorong Yesus untuk – dengan kuasa Ilahi dan mukjizat yang ada padanya – menghabisi imperium Romanium, maka Yudas sengaja "menjual" Yesus sang peragu itu kepada imam-imam kepala seharga 30 keping perak yang memang membenci Yesus. Sebetulnya Yudas baik, yakni "mengkondisikan" Yesus yang peragu itu sedemikian rupa sehingga untuk menghindari salib, maka Ia "mau tidak mau" harus menunjukkan kuasanya untuk menghabisi imperium Romanium yang hendak menyalibkan dia. Kuasa Yesus baru muncul bila ia "dipaksa" untuk mengeluarkannya. Nah, dalam rangka ini menjual Yesus berarti menstimulir Yesus untuk menunjukkan keMesiasannya atas orang Yahudi dan orang Romawi. Yudas bermaksud menggunakan Yesus untuk menghabisi musuh orang Yahudi. Yudas dengan demikian menjadi penolong bagi Yesus untuk bergerak maju dari keraguan menjadi keberanian (walau dikondisikan) dalam rangka mewujudkan kebebasan Israel dari cengkeraman asing²

Bagaimana reaksi anda? Bisa dimengerti bila kita cenderung ingin segera menyalahkan film itu. Rasa kekristenan yang ada di dalam hati kita terasa dimain-mainkan, tidak dihormati apalagi disakralkan, melainkan diremehkan, diselewengkan, dibelokkan, dilecehkan dalam rangka membuat sesuatu jadi menarik, berbeda dan pada akhirnya menimbulkan kesan yang hebat terhadap penulis cerita, sutradara dan para pemain serta pendukung film kontroversial ini, yang bukan tidak mungkin berujung pada popularitas (negatif) dan barangkali duit. Betapapun demikian, problem yang mau saya angkat adalah masalah tafsir sekaligus masalah hermeneutik. Orang boleh saja punya daya imajinasi terhadap sebuah cerita, namun ia harus mendapatkan media yang sah untuk masuk ke dalam cerita. Dalam hal imaji tentang Yudas sebagaimana yang dicitrakan oleh film *The Last Temptation of Christ* kita mempertanyakan demikian: "Adakah motif heroik kreatif dan logis dari Yudas itu dapat diruntut dari teks? "Atau sebaliknya kita dapat mengkritisi asumsi umum: "Adakah Yudas memang senantiasa sedemikian negatif? Tidak adakah hal-hal yang dilaporkan dalam narasi mengenai Yudas yang tentangnya kita dapat belajar sesuatu (baik secara *via negativa* ataupun secara apresiatif)? Adakah semacam *grand design* yang perlu kita cermati dengan lebih mendalam berkaitan dengan peranan Yudas dalam kisah sengsara Yesus yang barangkali sering "terlupakan" atau bahkan "sengaja disingkirkan"?"

Dalam rangka mengkaji hal-hal tersebut di atas, penafsir akan melakukan penelitian naratologi dalam level *discourse analysis*. Yang pertama-tama hendak diteliti adalah penelitian naratologi yang hendak melihat pada level wacana (*discourse*) dan tidak sekedar hanya pada cerita (*story*)nya saja. Untuk melakukan hal ini tentu saja *story* tetap menjadi signifikan. Namun demikian *story* yang signifikan ini akan didalami untuk menganalisis pewacanaan yang terkandung di dalam *story* itu. Penelitian naratologi – sebagai ”ranah” tafsir dari *discourse analysis* itu sendiri adalah salah satu bentuk pendekatan sastra yang khusus diaplikasikan pada cerita/narasi secara sinkronik yakni yang memusatkan perhatian pada teks dan konteks di dalam Alkitab itu sendiri. Apa yang diamati oleh pendekatan naratologi adalah cara penggambaran karakter (karakterisasi) yaitu bagaimana penampilan karakter atau tokoh cerita, apa yang dikatakannya, apa yang dipikirkannya, bagaimana ia berhubungan dengan tokoh lain, apa yang diinginkan, dan bagaimana ia memandang peristiwa yang dialaminya. Pendekatan naratologi juga meneliti keterlibatan narator sebagai suara yang menghadirkan cerita seperti yang kita baca dalam teks. Apa yang perlu disadari adalah bahwa narator Alkitab tidak sekedar melaporkan sebuah peristiwa apa adanya atau menceritakan ulang begitu saja peristiwa yang ia dengar, namun ia pun terlibat dalam memberikan kesan tertentu kepada pembaca lewat cerita-ceritanya. Selain karakter dan narator, sudut pandang (bagaimanakah cara memahami sebuah peristiwa, tanggapan khas dari kejadian bagi karakter maupun narator) juga amat penting dalam naratologi³. Diskursus analisis terhadap penelitian naratologi semacam inilah yang akan penulis jadikan sebagai ”kendaraan” untuk masuk ke dalam teks dengan harapan dapat mendalami – terutama tentu – penokohan tentang Yudas, dan juga tokoh lain dalam konteks cerita dengan harapan menemukan sesuatu yang ”baru” daripadanya.

***Discourse Analysis* dari Narasi Matius 27:1-10**

a. *Setting* waktu dan ”kecepatannya”

Proses penangkapan hingga penyaliban Yesus yang melibatkan orang Yahudi dan prajurit-prajurit Romawi terjadi dalam alur waktu yang relatif cepat: kurang dari 24 jam. Ditangkap di malam pada hari sebelumnya (26:47-56) dan disidang oleh Mahkamah Agama (26:57-63). Esok harinya disidang di hadapan Pilatus, dijatuhi hukuman (27:11-26) lalu disalib. Kejadian demi kejadian susul menyusul bak air yang mengalir deras.

Setting waktu dalam perikop ini terjadi ketika hari mulai siang (27:1). Ini penting. Karena informasi ”ketika hari mulai siang” tidak sekedar menunjukkan waktu terjadinya, namun juga menunjukkan perbedaannya dengan apabila hal itu terjadi pada – misalnya malam hari. Siang berarti bukan malam. Situasi di malam hari sudah berganti. Apa yang terjadi di siang hari pasti tidak sama dengan bila hal itu terjadi pada malam hari. Selain itu memang dalam narasi, ”adegan” di siang hari merupakan adegan yang ”berbeda” sekaligus beruntutan dengan peristiwa yang terjadi pada malam sebelumnya.

Pada menjelang siang hari itulah ada kesepakatan dari semua imam kepala dan tua-tua Yahudi untuk membunuh Yesus. Jadi pada malam hari waktu Yesus ditangkap, belum ada kesepakatan melainkan masih dalam memproses tuduhan bahwa Yesus menghujat

Allah sebagaimana yang ditegaskan oleh Imam Besar (26:65) dan jawaban para ahli Taurat dan tua-tua bahwa oleh karena penghujatan itu Yesus harus dihukum mati (ayat 66). Sudah ada semacam benih keputusan tetapi belum menjadi produk yang final. Mereka – ahli Taurat dan tua-tua atau barangkali polisinya⁴ memukuli dan menghina Yesus (ayat 67) namun belum memastikan ”nasib” Yesus, karena dalam sidang malam hari untuk kasus besar tidak boleh menjatuhkan hukuman mati⁵.

b. Sorotan terhadap dinamika tokoh-tokoh

Baru setelah malam penuh penyiksaan lewat, esok harinya mereka semua (*pantes*) berkumpul kembali dan mengambil keputusan, yakni membunuh Yesus. Apakah mereka merajam Yesus dengan batu sebagaimana diatur dalam Imamat 24:16⁶ bagi si penghujat Allah? Ternyata tidak. Ada ambiguitas yang menarik di sini. Perikop kita menunjukkan adanya kesepakatan dari semua (*pantes*) untuk membunuh Yesus karena dituduh melanggar Taurat (menghujat Allah) namun menyerahkan proses pembunuhannya secara non Taurati, lewat media non-Yahudi. Salah satu sebabnya adalah peraturan dalam *Pax Romana* bahwa walaupun orang Roma secara resmi mengakui kekuasaan Mahkamah Agama (yang dibentuk oleh Yohanes Hirkanus pada 134-104 SM) untuk mengadili kasus dan menjatuhkan hukuman menurut hukum Yahudi, tetapi dalam kasus hukuman mati Mahkamah Agama diwajibkan meminta pengesahan dari pejabat Roma⁷. Kolaborasi institusional dari agama–militer–politik yang sarat kepentingan ini sebetulnya sudah dapat dilihat sejak awal Injil Matius (misalnya dalam ketegangan Yusuf–Maria vs kekuasaan Herodes).

Dalam perikop kita pembedaan dinamika intern dari komunalitas yang memperjuangkan kepentingan agama politis dan individu mencuat dalam laporan narator tentang perjumpaan Yudas dengan imam-imam kepala dan tua-tua yang tergabung dalam institusi Mahkamah Agama pasca penjatuhan keputusan mereka. Bila semua (*pantes*) imam kepala dan tua-tua yang tergabung dalam Mahkamah Agama sepakat untuk membunuh Yesus dengan menggunakan media politik-agama *Pax Romana*, maka individu Yudas justru mengalami pembalikan sikap batin. Sebelumnya di pasal 26:14, narator melukiskan keinginan Yudas untuk ”menyerahkan Dia kepada kamu (imam-imam kepala dan tua-tua)” itu dengan motif yang tidak langsung jelas. Injil Lukas memang menyebutkan alasannya yaitu karena ”dimasuki Iblis” (Lukas 22:3). Namun Injil Matius juga Markus tidak mengatakan apa-apa tentang Iblis sebagai penyebab tindakan Yudas. Satu-satunya penalaran yang dapat dilacak menurut pengisahan narator dalam Matius (yang juga ada dalam Markus), adalah adanya korelasi dengan kisah pengurapan Yesus oleh seorang perempuan yang menggosurkan para murid karena menganggap tindakan pengurapan minyak wangi mahal ke kepala Yesus atas dalih belarasa mereka kepada orang-orang miskin adalah tindakan pemborosan (Mat 26:8). Yesus dikisahkan menegur mereka karena menurut narator, Yesus mengetahui pikiran mereka: ”Mengapa kamu menyusahkan perempuan ini ia melakukan perbuatan yang baik kepadaKu..... Aku tidak akan selalu bersama-sama kamu dengan mencurahkan minyak itu, ia membuat suatu persiapan untuk penguburanku dimanapun Injil diberitakan apa yang dilakukannya akan disebut juga untuk mengingat dia”. Setelah ini dengan segala narator menceritakan tentang Yudas yang membuat kesepakatan dengan imam-imam kepala.

Kata "kemudian" dalam Matius 26:14, adalah *tote*, yang bisa berarti "kemudian" atau pada "saat itu" atau "mulai sejak saat itu"⁸. Jadi peristiwa "pemborosan" yang terjadi di depan mata para murid itu (tentu juga di depan mata Yudas) ada kait mengaitnya dengan peristiwa persekongkolan Yudas dengan para imam. Kedua peristiwa itu berhubungan dengan uang/harta. Yang satu membelanjakan banyak uang untuk mengurapi Yesus yang dianggap sebagai persiapan penguburanNya, yang lain ingin mendapatkan uang dengan cara menyerahkan Yesus yang kemudian membuat penguburan Yesus itu menjadi kenyataan. Tindakan simbolik dari perempuan itu diteruskan oleh Yudas!

Uang/harta yang dibelanjakan untuk Yesus dikontraskan dengan uang/harta yang diharapkan datang dari penyerahan Yesus. Jadi uang/harta dipakai oleh narator sebagai sesuatu yang menghubungkan dua peristiwa ini. Bagi Yudas yang menjadi dasar motifnya untuk menyerahkan Yesus adalah soal ekonomi. Yakni karena ketidakpuasannya atas sikap Yesus yang mengapresiasi pemborosan si perempuan yang memberikan sesuatu kepada Yesus dan juga sekaligus karena keinginan Yudas untuk mendapatkan sesuatu yang akan diberikan kepadanya dari imam-imam kepala: "apa yang hendak kamu berikan kepadaku" (26:15). Uang/harta itu pulalah yang muncul kembali dalam perikop kita (27:3) untuk menandai penyesalan Yudas. Pada waktu Yudas yang disebut narator sebagai "yang menyerahkan Dia" melihat bahwa Yesus dijatuhi hukuman mati, maka ia menyesal. Di sini narator mengubah predikat bagi Yudas. Pada Matius 26:14 dan 26:47 ia diberi keterangan sebagai "salah satu dari keduabelas murid", kini dalam Mat 27:3 predikat yang mengaitkan Yudas ke dalam komunitas para murid/rasul lenyap dan digantikan dengan predikat yang baru, yang bersifat individu dan dikaitkan dengan tindakan yang berdasarkan uang: "(ia) yang menyerahkan dia". Narator mengubah predikat. Agaknya hal ini dimaksudkan terutama untuk menjelaskan bahwa sebuah tindakan itu dilakukan oleh orang yang bernama Yudas, namun bahwa Yudas yang tadinya termasuk bilangan komunitas murid Yesus itu adalah Yudas yang menyerahkan Yesus. Di pasal 27 terlihat motif narator yang memberi spesifikasi kepada Yudas dalam kaitannya dengan uang/harta.

Persoalan menjadi menarik karena Yudas kemudian menyesal. Bahasa Yunani yang digunakan adalah *metameleeteis* artinya menyesali diri sendiri, berubah pikiran dalam bentuk aorist. Kata kerja aorist menyatakan bahwa sesuatu hal pernah terjadi atau pernah dilakukan, bukan sesuatu yang terus menerus terjadi⁹. Jadi ada suatu titik signifikan dalam rentang waktu (*kairos*) penyesalan diri, perubahan pikiran yang dialami Yudas begitu melihat Yesus dijatuhi hukuman mati. Titik *kairos* ini membuahkan dua hal. Pertama adalah pengakuan bahwa "Yesus adalah orang tidak bersalah". Kedua, adalah sikap yang bertolak belakang, dengan sikap Yudas sebelumnya tentang uang. Uang yang tadinya dicari, kini dalam satu moment tertentu – pada waktu "ia melihat bahwa Yesus telah dijatuhi hukuman mati" – tidak lagi penting. Ada perubahan sikap batin terhadap harta. Tadinya harta penting, namun sekarang tidak lagi. Yudas bermaksud mengembalikannya.

Narator memperlihatkan perbedaan tentang yang terjadi pada Yudas dan apa yang terjadi pada imam-imam serta tua-tua. Untuk Yudas, hukuman mati bagi Yesus menjadi kunci penting bagi perbedaan sikap batin ini. Bagi Yudas, hukuman mati bagi Yesus adalah suatu *point of awareness, point of repentance, point of guilty* ("Aku telah

berdosa karena menyerahkan darah orang yang tidak bersalah”, ayat 4a) sedang bagi imam-imam dan tua-tua penghukuman mati untuk Yesus ini adalah suatu *point of succesfullness, point of victory* dan sekaligus *point of neglectness* (“Apa urusan kami dengan itu? Itu urusanmu sendiri”, ayat 4b). Dari ucapan para imam dan tua-tua ini, kita bukan saja melihat alasan pencucitanganan kaum agamawan terhadap keberdosaan Yudas, namun juga pembenaran akan penyesalan Yudas yakni pengakuan bahwa Yesus sebetulnya memang tidak bersalah. Sebetulnya Yudas benar ketika mengakui bahwa Yesus itu benar, akan tetapi mereka tidak mau dipusingkan dengan kebenaran ini. Kalimat “itu bukan urusan kami, itu urusanmu sendiri” menunjukkan bahwa keberhasilan menghukum mati Yesus jauh lebih penting daripada kebenaran bahwa Ia tidak bersalah. Yudas yang “sadar” ingin mengembalikan jalannya peristiwa ke rel yang benar menurutnya, yakni dengan memberikan kembali uang yang pernah diterimanya kepada pemberi pertama, yaitu Mahkamah Agama. Namun bagi Mahkamah Agama yang mendorong mereka untuk berurusan dengan Yesus adalah soal yang lebih berhubungan dengan kepentingan agama-politis. Uang – yang dulu mereka berikan kepada Yudas dan yang sekarang balik dikembalikan oleh Yudas kepada mereka – adalah sarana untuk mencapai kepentingan mereka. Uang bukan tujuan. Begitu tujuan mereka untuk membunuh Yesus sudah ada dalam genggamannya, maka sarana yang dulu penting, menjadi tidak penting lagi. Itulah sebabnya mereka menjawab Yudas: “Apa urusan kami dengan itu? Itu urusanmu sendiri” Respon yang sedemikian membuat Yudas melakukan beberapa tindakan penting dalam narasi, yaitu:

- a. Ia melemparkan uang perak ke dalam Bait Suci
- b. Ia pergi dari situ dan menggantung diri

Pelemparan uang perak ke dalam Bait Suci: Dulu disayang, sekarang dibenci

Yudas melemparkan uang, namun tidak sekedar melempar. Ia melemparkannya ke dalam Bait Suci. Ini suatu pelemparan dengan sasaran, dengan maksud, dengan motif, dengan tujuan, dengan makna. Bait Suci adalah tempat ia mengembailkan uang 30 perak. Mengapa Bait Suci? Bisa saja karena *setting* tempat dari percakapan Yudas dan imam-imam itu ada di Bait Suci, tetapi bisa juga tidak demikian, karena penyebutan tempat Bait Suci secara eksplisit baru ada di ayat 5, sedangkan *setting* tempat percakapan mereka sebelumnya tidak disebut secara jelas. Bila Yudas disebut “mengembalikan uang” itu berarti Yudas yang secara aktif mendatangi para imam dan tua-tua. Tempat dimana ia menemukan mereka tidak eksplisit disebut, walau dapat diandaikan Yudas menemui mereka di kompleks Imam Besar mengadakan persidangan, pemukulan dan penghinaan terhadap Yesus (26:57, 69) yang memang sangat mungkin berlokasi di Bait Suci tempat mereka bersidang secara reguler dua kali seminggu¹⁰.

Penyebutan lokasi pelemparan uang perak itu penting mendapat perhatian. Tidak mudah orang membawa persembahan ke dalam Bait Suci. Dalam penjelasan tentang ritus-ritus persembahan di Bait Suci, kita mendapat kesan yang kuat bahwa semua barang yang hendak dipersembahkan harus barang yang kudus, terpilih, tidak bisa sembarangan. Hewan dan uang yang hendak dibawa masuk harus lolos *screening*, harus kudus. Itulah sebabnya di kompleks Bait Suci, di tempat yang disebut Serambi Salomo¹¹, ada pedagang merpati dan penukar uang (Mat 21:12). Di tempat itu para penukar uang menukarkan uang Yahudi, satu-satunya mata uang yang diterima sebagai sarana

membayar pajak Bait Suci sebesar satu setengah uang perak¹². Jadi tidak sembarangan uang yang boleh dimasukkan ke dalam Bait Suci. Oleh karena itu tindakan Yudas membuang uang hasil konspirasi ke dalam Bait Suci ini amat menarik. Apa yang dulu membuatnya tega berkomplot untuk menyerahkan Yesus, setelah titik kairo penyesalan yang muncul karena melihat Yesus dihukum mati, sekarang dilemparkannya ke suatu sasaran tertentu : ke dalam (*eis ton naon*) Bait Suci yang tentu dianggap kudus oleh komunitas keagamaan Yahudi. Yudas sengaja melemparkan apa yang baginya tidak kudus ke tempat yang kudus! Ini bisa saja dilihat sebagai bentuk rasa frustrasi dari Yudas, namun juga memberikan kesan yang penting bahwa jika Yudas yang pada titik *kairos* tertentu berubah pikiran melemparkan yang tidak kudus ke dalam yang dianggap kudus, maka hal ini dapat dibaca sebagai bentuk kekecewaan, ketidakpuasan bahkan pemberontakan Yudas terhadap institusi Bait Suci (c.q. imam-imam kepala dan tua-tua, baca: Mahkamah Agama) yang walau sadar bahwa Yesus sebetulnya tidak bersalah (lih ay 4b) namun tetap tidak mau berurusan dengan pemahaman mereka itu. Yudas berubah, mereka tidak, walau keduanya sama-sama mengetahui bahwa Yesus tidak bersalah. Yudas di satu pihak menyesali diri sendiri dan di pihak lain ia kecewa karena penyesalan dirinya itu tidak mengubah apapun tentang keadaan Yesus. Penyesalan dirinya juga tidak membawa dampak pada institusi. Lewat kumulasi dari hal-hal itu yang berbuah pada pelemparan uang yang tidak kudus ke dalam Bait Suci yang kudus, narator hendak menunjukkan bahwa Yudas bukan saja ingin mengembalikan, namun ia juga mau menunjukkan bahwa "ketidakkudusannya" itu juga dimiliki oleh institusi Bait Suci. Sama seperti dirinya dan uangnya yang tidak kudus. Bait Suci (dalam hal ini institusi Mahkamah Agama) pun setali tiga uang, sama kotornya : Yang kudus sebetulnya juga tidak kudus.

Di titik ini, Yudas si murid yang "hilang" itu meneladankan transformasi batin ketimbang imam-imam yang selalu "kedapatan" ada di tempat kudus. Di titik ini, teladan penyesalan Yudas yang membuahkan rasa bersalah dan ketidakpuasan terhadap "kekerasan hati" institusi agama adalah positif, bila dibandingkan dengan ketegartengkukan para imam yang walau mengakui ketidakbersalahan Yesus, namun bersikukuh untuk membunuhNya. Jadi siapa sebetulnya yang terhilang? Yudas yang menyesal dan ditekan rasa bersalah, yang menunjukkan protes terhadap institusi Bait Suci (baca: Mahkamah Agama) di tempat kudus? Atau? Yudas memang "hilang", namun imam-imam kepala dan tua-tua (Mahkamah Agama) yang bercokol di tempat kudus itu agaknya lebih "terhilang" lagi. Yudas sempat "pulang", mereka belum.

Yudas yang "pergi dari situ dan menggantung diri"

Dalam bahasa Yunani narator melukiskannya dengan *kai apeltoon apeegksato*: "*and going away he hanged himself*"¹³ : "dan ia pergi dari situ menggantung diri". Dalam terjemahan LAI ("lalu pergi dari situ dan menggantung diri") diandaikan ada 2 tindakan yaitu pergi dari Bait Suci dan kemudian menggantung diri. Sedangkan dalam bahasa Yunani timbul kesan bahwa kepergian Yudas dari Bait Suci itu serentak dengan maksud untuk menggantung diri. Agak tipis perbedaan di sini. Namun ekspresi bahasa Yunani lebih simultant mengandung aksi pergi yang bermotif gantung diri. Kita mendapatkan gambaran tentang karakter Yudas dari narator sebagai seseorang yang cepat sekali memutuskan sesuatu, cepat menindaklanjuti sesuatu. Di pasal 26 ketika ia melihat

Yesus yang diserahkan dengan 30 keping uang perak itu dijatuhi hukuman mati, Yudas cepat menindakkan sesuatu (: menyesal, bernegosiasi, menunjukkan kekecewaannya dengan melemparkan uang perak ke dalam Bait Suci). Sekarang setelah negosiasi gagal, uang yang tidak kudus dilemparkannya ke tempat kudus sebagai simbol kekecewaannya, Yudas pergi dengan maksud menggantung diri dan ia sungguh melakukannya. Lepas dari reaksi para pembaca yang barangkali menyayangkan tindakan Yudas atau malah mensyukurinya sebagai ganjaran, Yudas adalah seorang pribadi yang spontan dalam banyak hal. Ia reaktif, praktis dan – syukurlah – punya kadar introspektif.

Narator Matius memberi kesan bahwa dalam kespontanan pengakuan akan ketidakbersalahan Yesus, dalam menyesali diri, maupun dalam penggantungan dirinya, Yudas itu orisinal. Tidak ada seorangpun yang memebrikan petunjuk padanya atau yang mempengaruhi dia sampai ke dalam hati (kecuali keterangan tentang dimasuki Iblis menurut Lukas). Ia bertindak atas namanya sendiri. Tindakannya menyerahkan Yesus, ke Getsemani, menyesal, melakukan negosiasi ulang pasca penyesalan, melempar uang ke dalam Bait Suci, dan menggantung diri adalah tindakan dari pribadi yang orisinal.

Sungguh kontras bila kita bandingkan dengan keterangan narator tentang imam-imam kepala yang cenderung mencari bahkan menciptakan kepalsuan, ketidakorisinalan misalnya dengan mengajukan banyak saksi palsu dalam persidangan Yesus di pasal 26:60, atau dengan menolak bertindak sesuai dengan pemahaman mereka tentang ketidakbersalahan Yesus). Keterangan narator tentang tindakan bunuh diri Yudas yang deskriptif tanpa penilaian mengajak kita melihat motif narator yang walau tidak mendorong pembaca untuk meneladani Yudas yang bunuh diri, namun juga tidak mencela tindakan bunuh dirinya. Yang dilakukan narator pertama-tama adalah memberi kesan bahwa Yudas adalah pribadi yang cepat mereaksi realita sesuai sudut pandangnya. Ia cepat dalam menjadi jahat, ia cepat menyesal, ia pun cepat putus asa. Bila dalam film *The Passion of The Christ*, Yudas gantung diri karena ditindih rasa bersalah sampai mengalami delusi (diganggu banyak anak-anak kecil berwajah *androgini*, tanpa alis, dingin, menyeramkan senuansa dengan wajah setan yang kerap muncul dalam film ini), maka dalam Injil Matius "bayangan" tentang alasan Yudas bunuh diri ini berbeda. Ia bunuh diri bukan karena delusi. Ia melakukan tindakan itu karena kecewa dengan dirinya sendiri. Dalam semua hal itu (kejahatan, penyesalan dan keputusasaannya) Yudas pergi kemana hati membawanya. Sedangkan Mahkamah Agama justru tetap berpijak pada kepentingan persekongkolan mereka dan menghalau pergi kesadaran hati yakni pengakuan mereka tentang ketidakbersalahan Yesus. Bila ketokohan individual Yudas ini dibandingkan dengan ketokohan institusional komunitas Mahkamah Agama – yang bersekongkol sejak pasal 12:14, yang tidak setia mengikuti pengakuan diri sendiri (implisit di ay 4b) dan yang hidup tanpa penyesalan walaupun tidak mati dan tidak menggantung diri -, maka nampak bahwa Yudas dikisahkan sebagai yang lebih "satria" dalam menanggapi realitas.

Respon Mahkamah Agama: Pertalian Uang dan Kuasa

Imam-imam kepala mengambil uang yang dilemparkan Yudas dan mengucapkan komentar: "Tidak diperbolehkan memasukkan uang ini ke dalam peti persembahan

karena ini uang darah” (ay 6). Uang ini disebut sebagai ”uang darah” (*timee aimatos estin*). Di sini muncul pengakuan alternatif bahwa uang yang dilemparkan Yudas – yang tadinya mereka berikan kepada Yudas – adalah sesuatu yang tidak kudus. Namun demikian, seperti sedikit telah disinggung sebelumnya, motif Yudas melempar yakni ”karena penyerahan darah orang yang tidak bersalah” yang juga diakui (disepakati) oleh para imam kepala dan tua-tua itu tidak memberi dampak *awareness* melainkan justru *victory*. Hal ini dapat dilacak dari ucapan imam-imam kepala dan tua-tua terhadap Yudas: ”Apa urusan kami dengan itu? Itu urusanmu sendiri”.

Lewat dialog ini narator hendak menunjukkan bahwa selain adanya ketegangan antara sarana dan tujuan suatu kepentingan, maka uang sebagai sarana yang **mempertemukan** Yudas dan Mahkamah Agama adalah juga yang kemudian **memisahkan** mereka. Mulanya uang mempersekutukan mereka, kemudian uang itu juga yang menjelaskan perbedaan dinamika mereka. Namun demikian mereka (Yudas dan Mahkamah Agama) sepakat dalam satu hal, yakni pada sikap dan pemahaman terhadap uang itu sebagai bukan uang kudus. Oleh karenanya uang itu tidak boleh masuk ke dalam peti persembahan melainkan digunakan untuk membeli tanah pekuburan bagi orang asing. Di sini muncul lagi ide *separasi/pemisahan* sebab tanah yang dibeli dari uang darah itu tidak diperuntukkan bagi orang Yahudi. Ide separasi ini sering muncul dalam jalinan kisah kita : Separasi pertama, Yudas setelah peristiwa ”pmborosan” minyak wangi, memisahkan diri dari Yesus dan berkomplot dengan Mahkamah Agama. Separasi kedua adalah Yudas yang menyesal: ia memisahkan diri dari kolaborasinya dengan Mahkamah Agama dengan melmpar uang tidak kudus ke tempat kudus. Separasi ketiga, Mahkamah Agama tidak mau ikut campur dengan keberdosaan Yudas. Separasi keempat, Yudas berpisah dengan hidupnya sendiri. Separasi kelima uang yang dilempar Yudas itu dipakai untuk tanah pekuburan bagi orang non-Yahudi¹⁴, yang berarti memberi ciri sosiologis: alienasi terhadap apa yang tidak dianggap sama (dalam hal ini secara status sosial dan religi).

Selain uang, ada hal lain lagi – walau amat erat terkait – yang menonjol dalam reaksi imam-imam kepala dan tua-tua/Mahkamah Agama. Sejak Matius 12:14 kedengkian mereka yang melahirkan kesepakatan untuk membunuh Yesus sudah dipaparkan narator. Hal itu sedemikian kuat hingga jelas bagi pengamat dari luar masyarakat Yahudi seperti Pontius Pilatus (26:18). Kedengkian itu memperoleh penguatan karena adanya akses sosial yang bernama kuasa. Dengan kuasa itu komunitas Mahkamah Agama ini kemudian menggelar kolaborasi dengan Yudas dengan sarana penyatuan berupa uang. Kuasa yang ada pada Mahkamah Agama membuat mereka tidak pusing dengan penyesalan diri Yudas. Kuasa dapat membuat seseorang menjadi tokoh penting (*somebody*) dalam proses A, kemudian dapat membuat orang yang sama menjadi tak diperhitungkan (*nobody*) dalam proses B. Kepentingan kuasa mmeberikan peluang dan menetapkan batas. Penulis Injil Matius hendak menunjukkan adanya kritik terhadap institusi agama dan juga politik – militer. Seperti sudah disitir sebelumnya, dari sejak awal Injil Matius sudah membangun ketegangan antara individu/kelompok kecil tertentu dengan institusi yang lebih besar. Dimulai dari ketegangan keluarga Yusuf Maria plus orang Majus vs kekuasaan Herodes; banyak kisah konflik diceritakan antara Yesus dan para murid di satu pihak dan orang Farisi/tua-tua/imam-imam kepala di pihak lain; diakhiri dengan persekongkolan institusi Mahkamah Agama dan Penguasa Roma terhadap Yesus (dan dalam perikop kita sebetulnya juga terhadap Yudas). Hal yang

menonjol adalah ketegangan ini hampir selalu berhubungan dengan kepentingan untuk berkuasa, terutama kuasa yang bernuansa kolaborasi agama – politik – militer. Di sana sini penulis Matius menunjukkan adanya transformasi individual dari segmen-segmen komunitas dan pribadi-pribadi tertentu, namun juga ditunjukkan bahwa memang tidak mudah menggugah kesadaran institusi yang sedang menjalankan ”mesin sosial”. Memang jauh lebih mudah bergerak di level *agency* daripada di level *structure*¹⁵. Meskipun demikian, hal ini tidak berarti bahwa struktur perlu dibiarkan menguasai kehidupan tanpa syarat.

Institusi apa yang dilawan?

Perlu dikemukakan bahwa memang institusi yang dikritisi dalam konteks narasi ini memang bukan ditujukan pada semua institusi melainkan institusi Mahkamah Agama. Namun dari institusi yang spesifik diungkapkan narator dalam Matius 27:1-10 ini ada tilikan kritis dan peringatan yang tetap perlu dialamatkan kepada institusi apapun dan manapun. Beberapa hal yang dapat diangkat secara spesifik dari kisah kita dan perlu diwacanakan ”melalui dan melampaui” institusi yang dikisahkan dalam narasi adalah: Pertama bahwa kolaborasi institusional yang sarat kepentingan sangat mungkin memarginalkan kesadaran batin personal. Kedua, institusi apapun cenderung mempertahankan status quo. Dalam konteks cerita status quo yang dipertahankan oleh institusi Mahkamah Agama adalah status quo dalam domain religi publik, namun hal yang spesifik ini memberikan semacam ”tipologi umum” bahwa keragaman domain tidak menisbikan kesamaan kecenderungan. Paralel dari domain religi publik dari Mahkamah Agama ini adalah domain politik – kuasa baik di awal narasi Matius (Herodes) maupun di penghujung Injil ini (*Pax Romana*). Ketiga, tentu saja tidak bisa kita begitu saja mengkritisi semua institusi dan status quo yang dipelihara oleh institusi itu, sebab setiap cerita ada dalam konteks yang berbeda dan khas. Oleh karena itu paper ini tidak dimaksudkan sebagai yang begitu saja anti pada status quo atau anti pada institusi sebab selain ada institusi yang sehat dan menjadi rahmat bagi kemanusiaan, institusi itu sendiri tidak keliru pada dirinya sendiri. Yang hendak dikritisi adalah bila suatu institusi atas nama kepentingannya yang destruktif dan jahat tidak lagi bisa memberi tempat pada bahkan menihilkan ”terang batin”, pencerahan – pertobatan” yang menstransformasi orang-orang yang ada di dalam atau yang berhubungan dengan institusi itu.

Lagi, wacana tentang Yudas dalam sebuah *grand design*

Kisah Yudas yang ”hilang” namun yang dalam penyesalannya sempat ”pulang” walau patut disayangkan melarikan diri ke tiang gantungan, menunjukkan bahwa perjuangan transformasional di tengah-tengah kecenderungan tirani kuasa dan uang membutuhkan kewaspadaan yang kuat sejak dari dalam hati sendiri. Yudas dalam hal tertentu lebih ”baik” ketimbang Mahkamah Agama, tetapi yang nampaknya ”lebih baik” lagi dari itu tidak terjadi.

Narasi Matius membuat kita dapat menajamkan perhatian pada bahaya yang terkandung dalam institusi agama yang dapat ”memainkan” individu demi kepentingan institusi.

Institusi agama juga cenderung punya kekuatan untuk melakukan justifikasi religius yang separatistis dalam aplikasinya. Matius juga mau memberikan laporannya tentang kemungkinan individu yang hilang untuk dapat pulang dan mencoba mewarnakan kepulangannya kepada komunitas yang dulu ikut "menghilangkan" individu itu. Narator Matius juga mau melaporkan kespontanan Yudas - yang berbeda dengan kekakuan kepentingan institusi agama - yang akhirnya berujung pada mati. Sungguh patut disayangkan. Namun bila kita cermat membaca, dalam perikop ini sebetulnya Yudas adalah sosok "hero". Lebih tepat lagi, ia adalah *a tragic hero*! Ketragisan hero ini bukan saja karena ia menggantung diri tetapi karena ia juga adalah korban kepentingan komunal institusi agama yang maunya menjaga kekudusan, tetapi belepotan dengan rekayasa dan ketidakudusan. Ketragisan yang ironis yang hendak dibangun oleh narator ke atas nasib Yudas, dengan demikian berbeda dengan apa yang diasumsikan dalam film *The Last Temptation of Christ*. Dalam film itu Yudas dicitrakan sebagai yang mempunyai kepentingan institusional yakni untuk menghancurkan *Pax Romana* dan menjayakan komunitas Yahudi. Apa yang hendak dibangun oleh penulis skenario dari film itu mengenai perjuangan Yudas sebagai bagian dari perjuangan institusional (idealisme kelompok Zelot-Yahudi) untuk menghancurkan institusi yang lain (pemerintah Roma) justru dinihilkan dengan kisah narator Matius tentang Yudas yang justru dilindas oleh kepentingan institusional religius Yahudi.

Masalah lain yang bisa dimunculkan di sini adalah apakah Yudas yang "dikorbankan" dan kemudian dengan cepat menghukum dirinya sendiri itu kemudian dapat dianggap sebagai yang mewakili hati nurani? Apakah hati nurani tidak boleh dan tidak bisa bersifat cepat? Haruskah hati nurani senantiasa dimediasi oleh permenungan yang cukup lama dan matang? Apakah dengan bunuh diri berarti hati nurani tidak didengarkan? Terhadap pertanyaan-pertanyaan di atas, tentu teks tidak menyediakan jawaban yang menyeluruh apalagi memuaskan. Namun demikian gerak batin Yudas pasca penjatuhan hukuman mati Yesus adalah sebuah pelaporan narator yang menarik dan penting pada karakterisasi Yudas. Ia yang "menjual" Yesus, dapat berubah menjadi ia yang menyesali "penjualan" itu. Ia yang berkolaborasi dengan Mahkamah Agama dengan media uang berubah menjadi ia yang "melawan" Mahkamah Agama dengan melempar uang itu ke Bait Suci. Ia cepat berubah. Tentu saja bisa diasumsikan bahwa itu berkaitan dengan jenis kejiwaan Yudas atau dikarenakan dorongan hati nurani, atau motif apapun yang cukup masuk akal untuk diandalkan. Namun, penuturan narator bahwa ada titik tertentu (: ketika ia melihat Yesus dijatuhi hukuman mati) adalah kunci dari perubahan ini. Narator tidak bicara tentang hati nurani atau keadaan psikologis Yudas, namun narator bicara tentang Yudas yang menyesali diri, menyadari bahwa ia salah, mengakui bahwa Yesus tidak bersalah. Motif batin Yudas jelas dilaporkan: kesadaran bahwa Yesus yang tidak bersalah dan penyesalan dirinya karena orang yang tidak bersalah itu dijatuhi hukuman mati. Dengan demikian, narator tidak bermaksud menghubungkan sifat hati nurani dengan kecepatan atau dengan kelambatan perenungan. Apa yang hendak ia ungkap adalah bahwa Yudas yang menyesali diri itu bertindak cepat dalam merespon penyesalan dirinya, baik terhadap Mahkamah Agama maupun terhadap dirinya sendiri.

Lepas dari cara mati Yudas yang tragis, pada dirinya sendiri - walau tidak selalu mampu mentransformasi situasi eksternal - hal keberanian menyuarakan kesadaran batin dalam kontrasnya terhadap suara/kepentingan/kesetujuan orang banyak (*group*

think syndrome) adalah sesuatu yang berkualitas tinggi dan tetap merupakan suatu cahaya yang memasuki kegelapan. Yudas sebetulnya melakukan langkah yang membuka masuknya cahaya itu, hanya patut disayangkan cara Yudas mengakhiri hidupnya atau akhir hidupnya itu sendiri menunjukkan bahwa cahaya yang ia bawa masuk adalah cahaya yang suram, padahal yang kita butuhkan adalah cahaya yang terang. Kita belajar bahwa salah satu cara untuk membawa cahaya terang adalah – bukan dengan sespontannya mungkin (seperti Yudas) atau sebaliknya dengan selambat mungkin, melainkan – dengan sematang mungkin, sesadar mungkin ”pergi mengikuti kemana hati membawamu”, *Va Dove Ti Porta Il Cuore!*¹⁶. Matang dalam mengolah perubahan batin memang tidak senantiasa identik dengan kelambatan, atau pasti bertentangan dengan kecepatan. Matang adalah pertama-tama soal memekarkan kualitas batin yang berbuah dalam berjalannya waktu, bukan soal berjalannya waktu itu sendiri. Memang, kecepatan seperti yang ditunjukkan Yudas bisa mengandung resiko, namun ”keteguhan bertahan” yang beku sebagaimana yang ditunjukkan oleh institusi Mahkamah Agama juga belum tentu menunjukkan kematangan. Dari peran Yudas sebagai *tragic hero* dan *victim* (korban) dari kepentingan institusi dalam perikop ini kita dapat melihat sebuah *grand design* berkenaan dengan partisipasi Yudas dalam menghadapi kebencian kumulatif orang banyak. Dalam arti tertentu Yudas yang sebelumnya berperan dalam proses kekerasan kumulatif dari pihak imam-imam dan tua-tua Yahudi terhadap Yesus sekarang justru menjadi obyek dari proses kekerasan itu. Namun apakah Yudas adalah sosok kambing hitam masih harus dikaji lebih jauh, karena kambing hitam – dalam bahasa Rene Girard – adalah pihak yang berfungsi sebagai korban pengganti yakni sesuatu yang menjadi obyek sasaran transfer kemarahan kolektif agar komunitas itu kemudian menjadi damai. Kambing hitam haruslah mudah dicari dan lemah posisinya. Ia akan dibunuh dengan keji, sedemikian rupa sehingga kekejian yang ia alami dalam rangka sebagai korban pengganti justru akan membuat ia menjadi sakral. *Victim* lalu menjadi *hero* bahkan *savior*¹⁷. Satu-satunya indikasi yang dapat dirujuk kepada Yudas hanyalah posisinya yang lemah sehingga dimanfaatkan untuk kepentingan komunitas: dipentingkan lalu diabaikan setelah perannya yang menguntungkan komunitas usai. Namun kepadanya komunitas tidak melakukan kekerasan fisik. Bahwa Yudas mati bunuh diri itu bukan karena tindakan langsung dari komunitas. Jadi tidak ada mekanisme untuk mensakralkan kematian Yudas walau tragis. Dalam hal ini apa yang dialami Yudas berbeda dengan yang terjadi pada Yesus (walau Yesus belum tentu memenuhi semua kriteria kambing hitam dari Girard, malah kisah sengsara Yesus justru dapat digunakan untuk mengkritisi teori Girard). Namun demikian kematian Yudas setidaknya dapat dipahami sebagai korban dari tindakan komunitas terutama dalam hal pengabaian dan separasi yang ditimpakan kepadanya. Dalam hal ini kita dapat mengatakan bahwa selain Yesus, Yudas juga dikorbankan walau jelas tidak disakralkan. Itulah sebabnya kematian Yudas tidak pernah dipahami sebagai *the salvational death*, kematian yang menyelamatkan melainkan sebagai *a tragic death*, kematian yang tragis. Betapapun, setidaknya kita toh tetap dapat melihat partisipasinya dalam suatu *grand design* yakni bahwa kematian Yudas yang adalah *a tragic death* itu ”melayani” *the salvational death* yang kemudian terjadi pada Yesus.

Daftar Pustaka:

1. Alkitab, LAI
2. *Bible Works*

3. Dufour-Xavier Leon, *Ensiklopedi Perjanjian Baru*, Yogyakarta, 1990
4. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*, Jakarta, 1995.
5. Girard, Rene, *The Scapegoat*, Baltimore, Maryland, 1986.
6. *Interlinear Bible*, 1986.
7. Paffenroth, Kim. *Judas, Images of the Lost Disciple*, London, 2001.
8. Setio, Robert, “Penelitian Retorik” dalam *Forum Biblika*, no. 9, 1999.
9. Tamaro, Susanna, “Va” Dove Ti Porta II Cuore” (Pergilah, Kemana Hati Membawamu) dalam harian *Kompas*, terjemahan A. Sudiarja, 2004.
10. Wenham, J.W., *Bahasa Yunani Koine*, Malang, 1987.

¹ Judul tulisan ini diinspirasi oleh buku Kim Paffenroth, “Judas, Images of the Lost Disciple” (London, 2001).

² Mirip dengan pendapat de Quincey sebagaimana disitir dalam *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini* (Jakarta, 1995), p. 635.

³ Robert Setio, “Penelitian Retorik”, dalam *Forum Biblika*, no. 9 (1999), p. 1-2.

⁴ Xavier Leon-Dufour, *Ensiklopedia Perjanjian Baru* (Yogyakarta, 1990), p. 54.

⁵ *Ibid*, p. 246.

⁶ Imamat 24:16 berbunyi, “Siapa yang menghujat nama Tuhan, pastilah ia dihukum mati dan dilontari batu oleh seluruh jemaah itu. Baik orang asing maupun orang Israel asli, bila ia menghujat nama Tuhan haruslah ia dihukum mati”.

⁷ Xavier Leon-Dufour, *Ensiklopedia Perjanjian Baru* (Yogyakarta, 1990), p. 54.

⁸ Bible Works, Strong’s data for 5119.

⁹ J.W. Wenham, *Bahasa Yunani Koine* (Malang, 1877), p. 77-78: Aorist tidak menyatakan terus menerus atau berulang kali dilakukan. Jika present tense dan imperfek digambarkan oleh suatu garis (_____) atau satu deretan titik (.....) maka tense aorist digambarkan oleh satu titik saja”.

¹⁰ Xavier Leon-Dufour, *Ensiklopedi Perjanjian Baru* (Yogyakarta, 1990), p. 43.

¹¹ *Ibid*, p. 150.

¹² *Ibid*. Catatan penulis : Menarik juga jika kita mempertanyakan uang apakah yang dipakai untuk membayar Yudas. Apakah 30 uang perak itu adalah (a) uang Bait Suci (uang kudus) atau (b) uang Romawi (uang tidak kudus) . Jika opsi (a) benar, maka keironisan terbangun dari penggunaan uang kudus untuk tindakan yang tak kudus (menjual informasi tentang keberadaan Yesus). Jika opsi (b) benar, maka keironisan terbangun melalui penggunaan sarana uang yang tidak kudus dalam transaksi yang melibatkan institusi yang sendiri menscreening uang yang tidak kudus dalam pengelolaan Bait Suci yang dianggap kudus.

¹³ *Interlinear Bible*, 1986, p. 746.

¹⁴ Ada beberapa masalah referensial di sini: Menurut ensiklopedia Alkitab Masa Kini, tanah itu sebelumnya dikenal sebagai tanah tukang periuk dengan referensi Yeremia 18:2 di lembah Hinom. Lokasi sebenarnya masih menjadi perdebatan antara Yerome dan Eusebius. Tanah yang sudah dikenal turun temurun itu memang menyediakan tanah liat untuk pembuatan periuk. Namun keterangan yang mengkaitkannya dengan nubuatan Yeremia tidak didapati dalam kitab Yeremia. LAI menunjukkan referensi yang dapat dilacak justru dalam kitab Zakaria 11:12-13 itupun dalam konteks yang berbeda”.

¹⁵ Dalam bahasa Etika Sosial, *struktur* adalah sistem yang berada di luar yang mempengaruhi tindakan manusia, sedangkan *agency* adalah kemampuan orang bertindak dari dirinya sendiri, kemampuan individual untuk bertindak secara bebas.

¹⁶ Judul novel karangan Susanna Tamaro dan diterjemahkan oleh A. Sudiarja, SJ di harian *Kompas* sejak 2 Februari tahun 2004. Alinea terakhir dari cerita bersambung ini menjelaskan apa yang dimaksudkan dengan judul di atas. Selengkapnya ter kutip demikian: “Dan kelak, di saat begitu banyak jalan terbentang di hadapanmu dan kau tak tau jalan mana yang harus diambil, janganlah memilihnya dengan asal saja, tetapi duduklah dan tunggulah sesaat. Tariklah napas dalam-dalam dengan penuh kepercayaan, seperti saat kau bernapas di hari pertamamu di dunia ini. Jangan biarkan apapun mengalihkan perhatianmu, tunggulah dan tunggulah lebih lama lagi. Berdiam dirilah, tetap hening dan dengarkanlah hatimu. Lalu, ketika hati itu bicara, beranjaklah dan pergilah kemana hati membawamu.

¹⁷ Rene Girard, *The Scapegoat*, 1986, p. 106.